



## Upacara Ngaturang Cicipan di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh:

**I Made Ardika Yasa**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
kpjm.ardika@gmail.com

---

**Keywords:**

Ngaturang  
Cicipan; Hindu  
Religious  
Education

---

---

**Abstract**

*This paper contains the implementation of Hindu Religious Education in the implementation of the Ngaturang Cicipan Ceremony in Rincung, Banyu Urip Village, Gerung Subdistrict, West Lombok Regency. This ceremony was formerly initiated by the Subak Association and Rincung residents who work as farmers, but now it has been participated by all Rincung residents and Balinese Hindu's people. Hindu Balinese who live in Banyu Urip Village was held a ceremony once a year at Purnama Sasih Kasa, when all residents who are farmers have finished carrying out the harvest as a form of thanks to God, the abundant harvest and the blessing of the God Indra to be blessed with Rain so that the fertility of their paddy fields is maintained. The approach in this paper is descriptive qualitative. The data was collected through observation and interviews. The collected data is compile based on the original reality forming a description in accordance with the object being observed. Based on the data collected, it can be stated that there is an implementation of Hindu religious education values in the implementation of the Ngaturang Cicipan ceremony that has been carried out by the Subak Association in Rincung, Banyu Urip village, Gerung District, West Lombok Regency.*

---

---

**Kata kunci:**

Ngaturang  
Cicipan;  
Pendidikan  
Agama Hindu

---

---

**Abstrak**

Tulisan ini memuat tentang implementasi Pendidikan Agama Hindu pada pelaksanaan Upacara Ngaturang Cicipan di Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang dahulunya diprakarsai oleh perkumpulan Subak dan warga Rincung yang berprofesi sebagai petani namun saat ini telah diikuti oleh seluruh warga Banjar Rincung dan

---

---

warga suku Bali beragama Hindu yang bermukim di seluruh dusun wilayah desa Banyu Urip yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu tepatnya pada *Purnama Sasih Kasa* dimana warga yang berprofesi petani telah usai melaksanakan panen sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkah panen yang melimpah dan memohon kepada Dewa Indra agar dianugerahi Hujan sehingga kesuburan lahan sawah mereka tetap terjaga. Pendekatan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya disusun berdasarkan kenyataan aslinya membentuk uraian yang sesuai dengan objek yang diobservasi. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikemukakan bahwa terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* yang selama ini telah dilaksanakan oleh kelompok *Subak* dusun Rincung, desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

---

## **Pendahuluan**

Umat Hindu didalam menjalankan ajaran agamanya tidak terlepas dari Upacara *Yajna*, Menurut Veda yang tertuang dalam *Bhagavad Gita* III.10. *Yajña* merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini, dimana Tuhan telah menciptakan manusia dengan *yajña* Beliau, dan dengan *yajña* pulalah manusia dapat berkembang dan memelihara kehidupan yang dalam pelaksanaannya selalu didasari oleh keikhlasan dan kesucian diri (Mantra, 1998). Dalam *Bhagawad Gita* IV.30 juga dijelaskan cara untuk melaksanakan *yajña* sebagai persembahan kepada Tuhan, dan dengan melaksanakan *yajña* maka dapat melenyapkan dosa mereka. Tradisi di Bali baik itu lisan dan tertulis selalu diusahakan terjaga kelestariannya, bukan hanya oleh masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu, tetapi juga oleh pemerintah (Sentana, 2017). Hal itu dilakukan karena tradisi itu sendiri sebagian besar berkaitan dengan upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Bali, dan sudah menjadi ikon masyarakat Bali. Begitu juga dengan tradisi umat Hindu di Lombok tidak jauh beda dengan tradisi umat Hindu yang ada di Bali karena tradisi maupun pelaksanaan upacara di Lombok mengadopsi kegiatan ritual upacara dan upacara serta simbol-simbol sakral umat Hindu yang ada di Bali, sebab dalam kehidupan beragama sangat memerlukan apa yang dilukiskan hingga yang paling abstrak sekalipun, demikian pula umat Hindu, didalam melaksanakan *Yadnya* membutuhkan simbol, maka simbol diwujudkan dalam bentuk upacara menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Demikianlah esensi suatu

upacara agama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya biaya/materi yang dihabiskan, namun oleh hal kecil yang memiliki nilai yang besar, yaitu bagaimana sikap kita dalam merealisasikan rasa bhakti kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa rasa pamrih akan hasil-hasilnya. Ajaran agama Hindu menjadi sumber tuntunan hidup dalam menempuh kehidupan ini dan membimbing umat-Nya bagaimana hendaknya pendirian, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan etika hidup (Surayin, 2002).

Upacara dalam Agama Hindu ada lima yang disebut dengan *Pancayajna* (Wiana, 2005). Dalam kehidupan di Bali, setiap pelaksanaan upacara selalu menggunakan *banten*/ upakara yang dibuat dari berbagai jenis materi atau bahan-bahan yang ada diatur sedemikian rupa sehingga terbentuk persembahan yang indah dilihat, mempunyai arti simbolis dan makna filosofis keagamaan sesuai dengan fungsinya (Wiana, 2007). Demikian pula dengan pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, jatuh pada *Purnamaning Sasih Kasa* yang dilaksanakan oleh warga Banjar Rincung beserta warga Hindu desa Banyu Urip dan desa Giri Tembesi di kecamatan Gerung yang khususnya berprofesi sebagai seorang subak/ petani, kegiatan *Ngaturang Cicipan* ini memiliki rangkaian kegiatan upacara yang sistematis dan unik dimana upacara ngaturang cicipan tersebut pelaksanaannya bertepatan dengan masa pasca Panen yang dilaksanakan oleh suku Bali penganut agama Hindu sehingga pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura diiringi dengan pelaksanaan ritual *Nyiram Batu Besalang* yang bertujuan untuk memohon anugerah hujan dari Dewa Indra dan kegiatan upacara ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Upacara *Ngaturang Cicipan* dilaksanakan sekali dalam setahun di setiap *Purnamaning Sasih Kasa* yang jatuh pada usai musim panen, yakni masa dimana petani-petani di dusun Rincung desa Banyu Urip turun ke sawah untuk bersiap mengolah tanah sawahnya kembali setelah usai memanen padi. Dalam sistem *wariga* (ilmu penghitungan saat dan waktu ) yang dianut masyarakat suku Bali yang khususnya berasal dari Nusa Penida yang merantau ke Pulau Lombok.

Upacara *Ngaturang Cicipan* ini penuh akan pengalaman positif yang dapat mengarahkan bagi pelaksana ataupun yang menyaksikan ke arah pemikiran yang nasionalis dan perjuangan pantang menyerah sebab seperti diketahui kegiatan *Ngaturang Cicipan* dilaksanakan diatas puncak gunung Jamintura sehingga diperlukan kerjasama, koordinasi dan kekompakan antar seluruh peserta pelaksana kegiatan upacara agar kegiatan berjalan dengan lancar, pelaksana kegiatan upacara juga dituntut untuk mempersiapkan kesehatan jasmani dan rohani sebelum kegiatan

berlangsung sebab jika fisik tidak kuat maka tidak akan mampu mendaki gunung hingga mencapai puncak sembari membawa beban sarana prasarana Upakara, begitu pula dengan mental, semangat dan spiritnya juga harus kuat agar mampu menjalani kegiatan upacara *Ngaturang Cicipan* diatas puncak gunung Jamintura yang cukup tinggi, terjal dan medannya cukup berat, hal ini akan melatih dan mendidik peserta yang ikut melaksanakan kegiatan Upacara *Ngaturang Cicipan* agar memiliki mental dan semangat yang kuat tidak mudah menyerah serta bertanggungjawab.

Pendidikan berdasar Pada bab I pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak (Watulumbang, 2019). Pada Bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan salah satu wahana pembelajaran secara langsung pada alam terbuka dengan menggunakan berbagai macam sarana prasarana yang penuh makna dan simbol yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sebab pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* memberikan gambaran praktek budaya, beragama, religius, kerukunan, kerjasama, keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Perwujudan moral dapat berupa aturan, etika, prinsip-prinsip, yang benar, yang baik, yang terpuji dan mulia, moral juga dapat berupa kesetiaan, kepatuhan, terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara dan bangsa (Sudharta, 2002). Demikian halnya nilai moral yang terkandung dalam upacara *Ngaturang Cicipan* disinyalir dapat memberikan keselamatan, ketentraman dan keharmonisan bagi masyarakat sebab dengan adanya interaksi, toleransi, kerjasama bahu-membahu, yang terjadi pada saat *Ngaturang Cicipan* itu berlangsung maka dapat memupuk persatuan dan kesatuan antara anggota subak, warga banjar Rincung desa banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang beragama Hindu maupun dengan petani suku Sasak yang beragama Islam yang bermukim dan bercocok tanam dikaki gunung Jamintura mereka dengan ikhlas dan inisiatif berpartisipasi membantu memperlancar kegiatan upacara dengan ikut gotong-

royong membersihkan jalan yang menjadi rute pendakian ke puncak gunung Jamintura, dengan adanya persatuan tersebut maka akan dapat meredam dan melindungi sesama umat ataupun antar umat beragama jika terjadi konflik sehingga mereka akan tentram dan kedamaianpun tercipta. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik (Ramdhani, 2017).

Berdasarkan fenomena di atas, maka pada kesempatan yang baik ini peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Upacara Ngaturang Cicipan Di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Agama Hindu apakah yang ada pada Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura dusun Rincung desa Banyu Urip kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat?. Tujuan Penelitian ada dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. (1) Tujuan Umum, secara umum tujuan penelitian adalah sebagai acuan dasar bagi peneliti dan sumbangan dalam ilmu pengetahuan, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan secara umum bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan, sehingga teori yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. (2) Tujuan Khusus, secara khusus tujuan penelitian mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai Pendidikan Agama Hindu yang ada didalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Manfaat Penelitian dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat secara teoretis maupun secara praktis. (1) Manfaat teoretis, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bentuk dan makna kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa mengetahui dan memahami bagaimana makna *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. (2) Manfaat praktis, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang khususnya anggota subak dan warga Banjar Rincung yang berprofesi sebagai petani, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* yang perlu dipertahakan dan dilestarikan. (2) Bagi generasi muda khususnya Dusun Rincung desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat hasil penelitian

ini agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan makna filosofi pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* yang sudah berlangsung sejak lama.

## **Metode**

Dalam hubungannya dengan model penelitian ini maka akan dibagi menjadi dua yaitu tahapan pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahapan pengumpulan data mengingat yang dikaji dalam penelitian ini berupa nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* di Jamintura maka model atau bentuk penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif hal ini berarti bahwa data yang mungkin terwujud segala nilai-nilai ukur secara kualitatif, hal ini dilakukan mengingat data yang akan didapat adalah data yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam tahapan pengolahan data digunakan pendekatan deskriptif dengan cara berpikir induktif dan induktif, cara berpikir induktif diartikan bahwa hal-hal sebagai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* yang telah dikumpulkan diabstraksi, kemudian ditentukan korelasinya sehingga akhirnya dapat diambil kesimpulan yang bersifat umum. Cara berpikir deduktif diartikan suatu kesimpulan yang berlaku secara umum di korelasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan*, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti agar bisa dipakai sebagai gambaran nyata maka, model atau bentuk yang akan penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Upacara *ngaturang cicipan* ini di kaji menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, karena dalam hasil penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif aspek-aspek yang akan diteliti yakni nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Barat Kecamatan Gerung, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan sebab dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* tersebut dapat dijadikan pedoman hidup umumnya bagi masyarakat Lombok khususnya bagi masyarakat dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang meyakini dan melaksanakan upacara tersebut sehingga dapat menjadi suatu alasan yang memperkuat keyakinan dan kepercayaan masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan upacara tersebut.

Dari segi aspek nilai pendidikan, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* tersebut di samping nilai religius

dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pendidikan multikultur dan teori interaksionisme simbolik, dimana nilai-nilai pendidikan yang dikaji dalam pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan*, terdapat interaksi antara sesama warga suku bali yang berprofesi sebagai petani yang berkomunitas dalam organisasi subak sehingga latar belakang tersebut kaya akan simbol melalui sarana dan prasarana upacara yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi budaya, dikaitkan dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran agama Hindu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Agama Hindu**

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan hati karakter, pikiran intelek dan tubuh anak. Dalam pengertian tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang kita didik selaras dengan masyarakat (Syaifulloh, 1982). Pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan tingkahlaku. Perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani, sehingga dapat menyesuaikan diri di masyarakat, karena dengan perkembangan rohani akan dapat memajukan kesempurnaan hidup. Pendidikan merupakan pengalaman dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan atau mendidik adalah tuntunan kepada semua manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya, atau pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohaniah (Suarno, 1989).

Pendidikan agama Hindu yaitu dimana umat Hindu ditekankan untuk selalu berbuat berdasarkan keagamaan bertingkah laku yang baik dan susila. Setiap bertingkah laku hendaknya berpedoman kepada ajaran agama yaitu selalu berusaha melenyapkan pengaruh jahat, berbuat kebajikan dan bertata susila agar nantinya menjadi manusia yang dewasa dan bermental serta berbudi yang baik. Belajar untuk menerima pendidikan tidak hanya di dalam kelas dalam bentuk materi yang terdapat dalam kurikulum namun belajar dapat menikmati kesedihan maupun kegembiraan dalam keberserahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kita akan bisa merasakan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya. Kita tidak akan takabur saat gembira dan tidak menderita saat sedih. Sekolah sebagai pendidikan formal merupakan lembaga yang

memiliki kewajiban untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter luhur (Sudarsana, 2017).

Dari definisi-definisi pendidikan di atas maka diperoleh titik terang bahwa pendidikan agama Hindu adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan yang merupakan daya upaya pendidik terhadap peserta didik untuk menyampaikan pesan maupun informasi dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik, merubah sikap dan perilaku secara permanen, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik agar peserta didik memiliki perilaku susila untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai ajaran agama Hindu. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati (Setiawati, 2017).

## **2. Teori Interaksionisme Simbolik**

Dasar pemikiran lain dari aliran Interaksionalisme simbolik ini adalah bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna dan pencinta simbol. Bahasa (tutur kata), pakaian, potongan rambut, mobil, jabatan, rumah dan begitu pula upacara *Ngaturang Cicipan* ini adalah simbol yang merupakan hasil cipta manusia yang dapat memberi berbagai macam makna simbolik baik dari segi religius maupun pendidikan dan ilmiah. Dalam sebuah simbol, terdapat makna tertentu yang menurut pemakainya berharga dan merupakan sesuatu yang sangat penting. Orang yang memakai simbol tertentu ketika ia berinteraksi dengan orang lain memberikan penilaian atau citra sesuai dengan pemahamannya kalau ternyata penilaiannya sebaliknya niscaya, ia akan kecewa.

Bagi Blumer, dalam *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis : (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang bergantung pada bagaimana ia mendefinisikan lingkungannya dan lingkungan mendefinisikan dirinya. Misalnya, tingkah laku seseorang mahasiswi akan

menunjukkan rasa percaya diri apabila banyak teman mahasiswa yang memujinya, mentraktir, mengajak belajar bersama, apel, jalan-jalan dan sebagainya. Perilaku percaya diri proses interaksi yang memunculkan definisi bahwa dirinya cantik, menarik, seksi, dan sebagainya. Definisi cantik, menarik, seksi, dan lain sebagainya ternyata tidak cukup hanya dengan berkaca didepan cermin, membandingkan fotonya dengan foto yang lainnya, melainkan memerlukan pengakuan lain melalui proses interaksi seperti (wajah, *body*, model pakaian, tutur kata, tata rambut, dan sebagainya kepada orang lain) (Elbadiansyah, 2014). Teori interaksionisme simbolik sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu yang bersangkutan maupun sebuah lembaga. Orang yang terlalu percaya diri (PD) atau "kemanyu", "Keminter", "Ambisius", dan sebagainya, mungkin disebabkan yang bersangkutan salah dalam mendefinisikan dirinya, sehingga " *Over Estimate*".

### **3. Teori Pendidikan Multikultur**

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antarmanusia, meskipun berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya. Rumusan Pendidikan multikultural menurut James Banks memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama, *content integration*, yaitu upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu suatu metode/ cara bagaimana membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity pedagogy* yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbdeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Soyomukti, 2010). Begitu halnya didalam pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* ini, selain umat Hindu terdapat juga umat non Hindu yang ikut berpartisipasi membantu melancarkan pelaksanaan kegiatan upacara tersebut dengan cara ikut gotong-royong

membantu membersihkan areal jalan yang akan menjadi rute pendakian menuju puncak gunung yaitu di Pura Jamintura tempat dilaksanakannya kegiatan Upacara tersebut.

#### **4. Upacara *Ngaturang Cicipan***

Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok individu pada waktu tertentu secara sistematis/runut yang bersifat sakral sehingga memiliki makna serta tujuan tertentu. Upacara yang bernuansa keagamaan sering dikaitkan dengan unsur-unsur magis yang dikaitkan pula dengan keberadaan makhluk astral biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang rutin dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan ataupun diabaikan dipercaya akan menimbulkan dampak negatif baik berupa sanksi secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan upacara *Ngaturang Cicipan* tentunya upacara ini memiliki makna, tujuan serta nilai tertentu.

Upacara *Ngaturang Cicipan* dilaksanakan oleh masyarakat suku Bali penganut agama Hindu yang berprofesi sebagai petani/ anggota subak, sekali dalam setahun pada *Purnama Sasih Kasa* menurut penanggalan Bali dan tepatnya setiap selesai panen sebagai ucapan terimakasih atas keberhasilan panen yang melimpah ruah yang dilaksanakan di Pura Gunung Jamintura yang berada di Dusun Rincung desa Banyu Urip. Upacara *Ngaturang Cicipan* ini selain dilaksanakan oleh *Subak* juga dilaksanakan oleh pengamong pura Jamintura yaitu warga Banjar Rincung. Mencermati upacara *Ngaturang Cicipan* ini selain sebagai wujud ucapan terimakasih atas keberhasilan dalam mengelola/menggarap sawah sehingga hasil panen melimpah, dan kegiatan ini juga dilaksanakan untuk memohon kepada dewa Indra agar diberikan anugerah hujan agar sawah pengamong pura Jamintura tetap terjaga kesuburannya.

#### **5. Banten Cicipan**

Umat Hindu didalam melaksanakan kegiatan upacara ritual tidak luput dari sarana upakara yang disebut dengan *banten*, begitu juga dengan pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* dalam pelaksanaannya menggunakan sarana upakara berupa *banten adandanan/ apirang/ telung soroh*, dan *banten* utama yaitu *plemeng*. Banten *Adandanan/ Apirang* ialah sarana upakara/ sesaji yang terdiri dari *banten pejatian, banten peras, banten gebogan, banten pengulap, banten pengambean, daksina, banten kelanan* dan *banten semayut* yang merupakan lambang tiga unsur yang memiliki makna tentang hukum Penciptaan, pemeliharaan, dan penyucian sehingga didalam penataan dan

pengelolaan/ *metanding* harus seimbang dan berdasar pada filosofi *Tri Hita Karana* agar selalu memahami, menyadari, menghormati hukum Tuhan yang terdiri dari Hukum Penciptaan, hukum pemeliharaan, dan hukum penyucian yang berlaku dalam diri, keluarga, lingkungan dan seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini.

*Banten Plemeng* ialah salah satu sarana upakara yang dihaturkan dalam pelaksanaan kegiatan *Ngaturang Cicipan*. *Plemeng* ini terbuat dari bahan utama ketan (baik ketan hitam maupun ketan putih) yang dipadukan dengan santan kelapa dan diberi garam lalu dimasak dengan media batang bambu yang didalamnya diberi alas dengan daun pisang dan daun pohon Waru setelah itu di masak dengan cara di bakar/ dipanggang selama minimal 12 jam. Adapun proses pembuatannya ialah sebagai berikut: 1) Seseroang yang akan membuat *Plemeng* untuk dihaturkan pada saat *Ngaturang Cicipan* haruslah terlebih dahulu melukat/mandi sakral minimal mandi dilengkapi dengan keramas. 2) Memilih dan menyiapkan bahan yang akan dipergunakan untuk membuat *Plemeng*; a) ketan hitam atau ketan putih terbaik dengan bulir yang sempurna tidak boleh ada yang cacat karena berdasarkan kepercayaan mereka bahwa jika ada bahan yang cacat maka upacara itu tidak sempurna dan kesucian serta ketulusan beryadnya diragukan sehingga *yadnya* mereka berpotensi gagal, setelah memilih bahan ketan terbaik maka ketan tersebut dicuci hingga bersih lalu direndam dengan air bersih yang berasal dari mata air setelah itu ketan tersebut di jemur, b) memilih kelapa yang benar-benar tua untuk bahan santan. 3) Mencari dan memilih batang bambu yang tepat yaitu tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua dan diusahakan menggunakan batang bambu jenis bambu tali karena dari segi kekuatan bambu tali sangat tahan saat dibakar dan ukuran lubangnya pas sebagai media untuk memasak ketan jadi *pelemang* setelah itu ruang dalam lubang bambu tersebut di bersihkan dengan menggunakan alat sabut kelapa yang dijepit dengan tangkai bambu untuk mempermudah menggosok bagian dalam bambu. 4) Menyiapkan daun pisang dan daun waru sebagai alas didalam lubang bambu sebelum ketan dimasukan agar terjaga kebersihannya dan tidak susah di buka saat plemang sudah matang dan saat akan di hidangkan. 5) Memasukan daun waru sebagai alas dasar lapis pertama lalu memasukan daun pisang sebagai alas dinding lubang bambu setelah tertata rapi maka dimasukan ketan dan santan sembari wadah bambu di hentak-hentakkan agar isi pelemang padat. 6) bahan yang telah dimasukkan kedalam bambu lalu disusun rapi pada tungku pembakaran setelah itu bahan *plemang* dibakar selama  $\pm 12$  jam dan begitu api menyala maka si pembuat plemang terus berjapa, melantunkan mantra/ayat suci berulang kali sembari tidak lupa menuang santan secukupnya agar

plemang tidak kering hingga plemang dapat dikatakan matang. Banten sebagai simbol persembahan suci yang dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Suhardhana, 2010).

## 6. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Ngaturang Cicipan

Perkembangan pendidikan agama Hindu saat ini mengalami peningkatan dan kemajuan yang signifikan jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Subagiasta, 2007). Upacara *Ngaturang Cicipan* penuh dengan makna dan nilai pendidikan Agama. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Materi/benda itu bernilai berarti benda/materi itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai apabila dipandang dari segi filsafat dapat dibagi menjadi tiga yaitu; (1) nilai etika, (2) nilai estetika, dan nilai logika. Begitu halnya dengan Upacara *Ngaturang Cicipan* juga memiliki nilai-nilai yang dapat mengatur dan menjadi pedoman kehidupan manusia diantaranya nilai religius yang terkait dengan ketiga aspek nilai yang dikaji dari segi sudut pandang filsafat, sebab *Ngaturang Cicipan* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon hujan untuk mendukung kesuburan tanah, keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat Lombok, yang apabila dilihat dari aspek logika memang benar sarana upacara yang telah digunakan sebagai sarana ritual *Ngaturang Cicipan* tersebut dapat memberi kesuburan, karena *Plemeng* yang terbuat dari ketan yang dipanggang tersebut apabila ditanam akan menjadi pupuk organik. Oleh karena itu, *Plemeng* yang telah dipikul dan diupacarai, dihaturkan, dan diambil/ *dilungsur* sebagai *Prasadam* oleh kelompok subak/petani dan keliang Banjar Rincung selain untuk dinikmati sebagian ditanam di sawah, atau di kebun, hal tersebut dilakukan karena diyakini akan membawa berkah kesuburan.

Selain itu nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* ini adalah (1) Nilai Pendidikan *Tattwa* dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah nilai filsafat yang berdasarkan pada filsafat ajaran kebenaran Agama Hindu, seperti sarana *banten* yang digunakan dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan bentuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. (2) bahwa nilai pendidikan susila yang terkandung dalam Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah sangat nyata dilaksanakan di puncak gunung Jamintura setiap tahun pada *Sasih Purnama Kasa*. Karena pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* tersebut merupakan wujud ekspresi ucapan rasa syukur

dan terimakasih atau Sradha Bhakti seluruh warga desa Banyu Urip kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang beragama Hindu Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kesuburan lahan pertanian mereka sehingga mereka memperoleh hasil panen yang melimpah dan hal tersebut dilakukan juga untuk menetralsir kekuatan negatif alam misal mencegah agar musibah yang disebabkan oleh bencana alam, hama, wabah penyakit dan kemarau panjang. Upacara ini juga merupakan pendidikan susila bagi anak-anak agar lebih meningkatkan sopan-santun kepada orang yang lebih tua, menanam rasa persaudaraan, toleransi, bertanggungjawab, tidak mudah menyerah dan saling menghormati sesama manusia. Sikap aktif, sopan-santun dalam penyampaian pendapat, masukan, usul dan saran serta padangan positif kelompok subak dan banjar Rincung serta warga desa Banyu Urip yang khususnya berprofesi sebagai Petani dalam perencanaan pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan susila dalam berpikir dan berkata. (3) Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* mengandung nilai pendidikan upacara karena dalam pelaksanaannya terjadi penyaluran pengetahuan tentang cara pembuatan banten/sarana upacara dari generasi tua dan tukang banten, kepada generasi muda dan Krama Desa lainnya. Karena dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* banyak menggunakan banten yang rumit namun unik pembuatannya misalnya banten khusus dan utama yaitu *Plemeng* membutuhkan ketelatenan, kesabaran dalam membuat sarana tersebut dan dalam pembuatannya menggunakan tatacara yang kesakralanya harus tetap terjaga selama proses pembuatannya agar sarana upacara itu tetap suci untuk dipersembahkan sehingga perlu diajarkan kepada generasi muda.

## **Kesimpulan**

Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* adalah sebagai berikut: (1) Nilai Pendidikan Tattwa dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah nilai filsafat yang berdasarkan pada filsafat ajaran kebenaran Agama Hindu, seperti sarana *banten* yang digunakan dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan bentuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya dan sarana banten tersebut memiliki makna simbol yang berkaitan tentang hukum penciptaan, pemeliharaan dan penyucian dalam pengelolaan ketiga unsur itu harus seimbang dan dilandasi oleh filosofi ajaran "*Tri Hita Karana*". (2) Bahwa nilai pendidikan susila yang terkandung dalam Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Dusun Rincung Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah

sangat nyata dilaksanakan di puncak gunung Jamintura setiap tahun pada *Sasih Purnama Kasa*. Karena pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan* tersebut merupakan wujud ekspresi ucapan rasa syukur dan terimakasih atau *Sradha Bhakti* seluruh warga desa banyu urip kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang beragama Hindu Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kesuburan lahan pertanian mereka sehingga mereka memperoleh hasil panen yang melimpah dan hal tersebut dilakukan juga untuk menetralsir kekuatan negatif alam misal mencegah agar musibah yang disebabkan oleh bencana alam, hama, wabah penyakit dan kemarau panjang. Upacara ini juga merupakan pendidikan susila bagi anak-anak agar menanam rasa persaudaraan, toleransi, bertanggungjawab, kesabaran, tidak mudah menyerah dan saling menghormati sesama manusia. Sikap aktif, sopan santun dalam penyampaian pendapat, masukan, usul dan saran serta pandangan positif kelompok subak dan banjar Rincung serta warga desa Banyu Urip yang khususnya berprofesi sebagai Petani dalam perencanaan pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan susila dalam berpikir dan berkata. (3) Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Cicipan* mengandung nilai pendidikan Agama Hindu karena dalam pelaksanaan Upacara tersebut dapat dilihat keyakinan, kesabaran, semangat, keiklasan, dan kerjasama peserta pelaksana/ warga desa Banyu Urip yang berprofesi sebagai petani dengan karma Banjar Rincung dalam mempersiapkan dan mengikuti prosesi *Ngaturang Cicipan* sehingga akan terjadi penyaluran pengetahuan tentang cara pembuatan banten/sarana upacara dari generasi tua dan tukang banten, kepada generasi muda dan Krama Desa lainnya. Karena dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* banyak menggunakan banten yang rumit namun unik pembuatannya misalnya banten khusus dan utama yaitu *Plemeng* butuh ketelatenan, kesabaran dalam membuat sarana tersebut dan dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama serta menggunakan tatacara yang kesakralanya harus tetap terjaga selama proses pembuatannya agar sarana upacara itu tetap suci untuk dipersembahkan sehingga perlu diajarkan kepada generasi muda.

### **Daftar Pustaka**

- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lumut, B., & Watulumbang, L. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter. 6(September), 6–12.
- Mantra, I. (1998). *Bhagawad Gita Alih Bahasa dan Penjelasan*. Penerbit Pemda Tingkat I Bangli.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.

- Sentana, G. D. D. (2017). Penanaman Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Tradisi Mareraosan. *Pendidikan Hindu*, 4(2), 33–39.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2017). Peningkatan mutu pendidikan agama hindu melalui efektivitas pola interaksi dalam pembelajaran di sekolah. *Prociding SEMAYA 2: Seminar Nasiona Agama & Budaya*.
- Sudharta, T. R. (2002). *Ajaran Moral Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Suhardhana, K. (2010). *Panca Sradha Landasan Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surayin, I. A. P. (2002). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Syaifullah, A. (1982). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wiana, I. K. (2005). *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.